

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen adalah suatu ilmu pengetahuan tentang seni memimpin organisasi yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian terhadap sumber-sumber daya yang terbatas dalam usaha mencapai tujuan dan sasaran yang efektif dan efisien. Proyek adalah usaha sementara dan unik yang dirancang untuk menghasilkan produk, layanan, atau hasil dengan awal dan akhir yang ditentukan (biasanya dibatasi waktu, dan sering dibatasi oleh pendanaan atau staf) yang dilakukan untuk memenuhi tujuan dan sasaran yang unik, biasanya untuk mewujudkan perubahan yang bermanfaat atau nilai tambah, termasuk didalamnya yaitu proyek berbasis teknologi informasi, sistem informasi hingga proyek-proyek infrastruktur lainnya (Rini & Saputra, 2021). Pengembangan proyek skala kecil maupun besar memiliki alur tahapan pengembangan yang saling berurutan dan mempengaruhi satu sama lain. Pengembangan proyek teknologi informasi banyak diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pertanian, peternakan, hingga perekonomian seperti *e-commerce* dan lain sebagainya (Intan dkk, 2021).

Manajemen proyek adalah perencanaan, penjadwalan, dan pengendalian kegiatan proyek untuk memenuhi tujuan proyek. Manajemen proyek adalah proses memimpin kerja tim untuk mencapai semua tujuan proyek dalam batasan yang diberikan. Informasi ini biasanya dijelaskan dalam dokumentasi proyek, dibuat pada awal proses pengembangan. Proyek pada dasarnya selalu merencanakan dan menjadwalkan pelaksanaan agar mengetahui mulai pelaksanaan, sumber daya, metode serta selesai pelaksanaan. Pembuatan rencana untuk proyek selalu merujuk pada estimasi pada saat perencanaan dibuat, oleh karena itu permasalahan bisa muncul jika ada perbedaan diantara perencanaan dan pelaksanaan (Lirawati, 2021).

Permasalahan yang sering terjadi adalah keterlambatan waktu. Keterlambatan waktu yang terjadi dalam suatu proyek mengakibatkan ketidaktepatan waktu dan berimbas pada biaya yang membengkak. Keterlambatan proyek dapat diidentifikasi melalui *time schedule*. Konsekuensi keterlambatan suatu pekerjaan pada pekerjaan lain dapat diketahui dan diharapkan dapat segera diantisipasi. Membuat *time schedule* dalam suatu proyek adalah hal penting sebagai pedoman untuk melaksanakan suatu proyek. Namun kenyataan di lapangan terkadang tidak sesuai rencana. Ada 5 (lima) faktor yang menduduki peringkat teratas sebagai penyebab terjadinya keterlambatan dalam pelaksanaan proyek konstruksi bangunan gedung yaitu, kesalahan dalam pelaksanaan konstruksi,

kesulitan keuangan kontraktor, lemahnya penerapan manajemen proyek di lapangan, kurangnya koordinasi pelaku konstruksi, harga penawaran yang rendah (Lirawati, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao dunia terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Pada masa yang akan datang, komoditas kakao diharapkan sejajar dengan komoditas lainnya seperti kelapa sawit dan karet. Dari aspek area lahan dan peluang pasar, kakao mempunyai potensi yang besar, karena kakao dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun. Oleh karena itu, kakao dapat menjadi sumber pendapatan harian atau mingguan bagi petani (Siregar & Yuliandi, 2015).

Pengembangan disektor perkebunan kakao difokuskan untuk meningkatkan produksi petani guna memenuhi kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, dan pendapatan petani serta memperluas lapangan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Tanaman kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting karena memiliki nilai komersial dan prospek yang baik untuk dikembangkan, dimana dari buah kakao tersebut diolah menjadi bermacam-macam bentuk olahan. Sebagai tanaman pangan, kakao dapat memberikan pendapatan yang cukup besar bagi petani karena pemasarannya luas, sehingga petani bisa menjual hasil produksinya dengan mudah terutama dipasok ke luar negeri. (Sri Hartini dkk, 2025.)

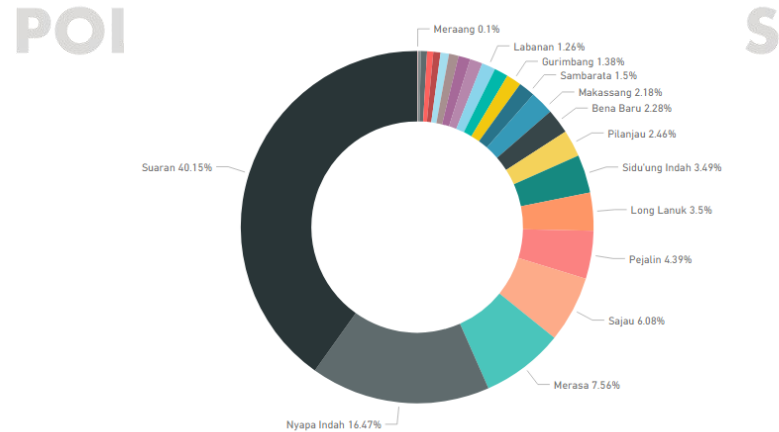
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang dihasilkan dari Server Kerangka Sampel Area, Kalimantan Timur memiliki luasan lahan kakao mencapai 7.508,00 Ha pada tahun 2020. Jumlah tersebut mengalami penambahan jika dibandingkan dengan luas lahan kakao pada tahun 2019, yang hanya 7.328,00 Ha (BPS 2020). Hal ini disebabkan bertambah tingginya jumlah permintaan kakao, sehingga dilakukan perluasan area perkebunan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan produktifitas demi mencukupi permintaan pasar. Adapun luas area tanaman perkebunan di Kalimantan Timur pada tahun 2019 seluas 7.328 Ha dan pada tahun 2020 seluas 7.508 Ha, sebagai penyumbang terbesar adalah Kutai Timur dan Kabupaten Berau (BPS Berau 2022).

Kabupaten Berau adalah salah satu Kabupaten yang memiliki potensi besar untuk pengembangan usaha tani kakao dan bisa menjadi salah satu tempat produksi kakao di Kalimantan Timur. Beberapa daerah yang tercatat sebagai sentra kakao di Kalimantan Timur antara lain di Kabupaten Berau, Kecamatan Sambaliung. Kecamatan Sambaliung memiliki lahan 457,3 Ha dari sebelumnya yang hanya sekitar 200 Ha dari total lahan di Kabupaten Berau seluas 1.003,80 Ha pada tahun 2022. Kampung Suaran merupakan kampung yang memiliki lahan sekitar 300 Ha perkebunan kakao dan bisa mencapai 500 Ha pada petani yang eksistensi dengan hasil produksi dan produktifitas kakao terbanyak berada di Kampung Suaran yaitu

296,71 ton dan menempatkan Kampung Suaran di urutan ke-5 di Kalimantan Timur sebagai kampung penghasil biji kakao kering terbaik (BPS Berau 2022).

Permasalahan yang ada yaitu distribusi biji kakao basah dari Kampung Suaran ke pabrik fermentasi PT Tangguh Optima Prima (TOP) yang di kelola oleh Berau Cocoa berada di Parapatan Tanjung Redeb menghadapi masalah biaya angkut tinggi akibat rendahnya rendemen. Jarak antara Kampung Suaran dan pabrik pengolahan fermentasi menghabiskan waktu sekitar 50-60 menit yang dapat mengurangi kualitas biji kakao.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan unit pengolahan hasil kakao di Kampung Suaran agar proses fermentasi dapat dilakukan dengan cepat dan efisien. Pembangunan unit pengolahan hasil kakao di Kampung Suaran ini sejalan dengan upaya dari program PT Berau Coal untuk mendorong pembangunan berkelanjutan di sektor agribisnis. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta, proyek ini diharapkan dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam memajukan industri kakao di Kabupaten Berau. Selain itu, pembangunan ini juga memiliki dampak sosial yang signifikan, yaitu memberdayakan masyarakat lokal melalui transfer teknologi, pelatihan, dan pembukaan akses pasar yang lebih luas. PT Tangguh Optima Prima (TOP) akan mengelola unit pengolahan hasil kakao ini untuk memastikan hasil produksi masyarakat dapat terserap dengan baik, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta melindungi petani dari tengkulak. Unit pengolahan hasil kakao ini akan dibangun di lahan milik PT Berau Coal yang berada di Kampung Suaran dan akan mengolah biji kakao basah menjadi produk fermentasi yang bernilai tinggi, karena Kampung Suaran merupakan pemasok biji kakao basah terbesar dengan kontribusi sekitar 40% dari total produksi tahun 2023, yang dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Supplier Biji Kakao Basah (Database Trading, 2024)

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek manajemen proyek dalam pembangunan unit pengolahan hasil kakao di Kampung Suaran. Penelitian ini akan mengidentifikasi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian proyek, serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan nilai tambah kakao dan kesejahteraan masyarakat. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pengembangan industri kakao yang berkelanjutan di Kabupaten Berau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan tata letak dan fasilitas pada pembangunan unit pengolahan hasil kakao di Kampung Suaran?
2. Bagaimana penggunaan metode kurva S dapat membantu untuk memonitoring pada pembangunan unit pengolahan hasil kakao di Kampung Suaran?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat lebih fokus dan terarah sesuai dengan keadaan, penulis memberikan batasan ruang lingkup permasalahan. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan kemajuan pekerjaan (*progress*) dan rencana anggaran biaya (RAB).
2. Metode yang digunakan dalam manajemen proyek ini adalah “kurva S”.
3. Pembuatan metode “kurva S” menggunakan *software microsoft excel*.
4. Penelitian ini tidak membahas ongkos *material handling*.
5. Pengambilan data dilakukan selama periode pembangunan unit pengolahan hasil kakao di Kampung Suaran, yaitu pada bulan Agustus 2024 hingga bulan Mei tahun 2025.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melakukan perencanaan tata letak dan fasilitas pada pembangunan unit pengolahan hasil kakao di Kampung Suaran.
2. Untuk memastikan penggunaan metode kurva S dapat membantu untuk memonitoring pada pembangunan unit pengolahan hasil kakao di Kampung Suaran berjalan sesuai dengan perencanaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi Masyarakat Kampung Suaran:
Memperoleh unit pengolahan hasil kakao yang modern dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil olahan dan pendapatan petani.
2. Bagi Akademisi:
Hasil dari penelitian ini diharapkan kedepannya bisa dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian serupa kedepannya.
3. Bagi Perusahaan:
Harapannya dari hasil penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan data dan rekomendasi untuk mendukung pembangunan infrastruktur pengolahan hasil kakao yang baik.

